

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN WISATA KULINER DI DESA TIHINGAN, KECAMATAN BANJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG, BALI

**NL Henny Andayani¹⁾, Trianasari²⁾, Ni Nyoman Yulianthini³⁾ Ni Luh Sayang
Telagawathi⁴⁾ I Gede Putra Nugraha⁵⁾**

¹Universitas Pendidikan Ganesha

²Universitas Pendidikan Ganesha

³Universitas Pendidikan Ganesha

⁴Universitas Pendidikan Ganesha

⁵Universitas Pendidikan Ganesha

Email: henny.andayani@undiksha.ac.id¹, nanatrianasari01@undiksha.ac.id²,
nyoman.yulianthini@undiksha.ac.id³, wayan.sayang@undiksha.ac.id⁴ putra.nugraha@undiksha.ac.id⁵

ABSTRAK

Desa Tihingan merupakan salah satu Desa Wisata di Kabupaten Klungkung yang ditetapkan berdasarkan SK Bupati Klungkung No 11. Tahun 2017, dengan atraksi wisata utamanya adalah Seni Kerajinan Gamelan. Sejauh ini aktifitas wisata yang ditawarkan masih pada melihat proses pembuatan gamelan dan tracking sepanjang lahan pertanian masyarakatnya, sedangkan aktifitas wisata kuliner belum nampak di Desa Tihingan. Desa Tihingan yang didukung oleh keberadaan lahan pertanian masyarakatnya berpotensi untuk mengembangkan wisata kulinernya, dengan memperkenalkan makanan local hasil budidaya pertanian masyarakatnya, sehingga dapat meningkatkan nilai jual serta keuntungan pariwisata dapat dinikmati oleh masyarakatnya dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan tanaman pertanian di daerahnya. Kegiatan pengabdian diawali dengan pengenalan proses pembuatan pupuk ramah lingkungan yang dilakukan oleh TPS3R Desa Tihingan kepada generasi muda, hingga pertanian ramah lingkungan berkelanjutan. Kegiatan pendampingan juga dilakukan dengan mendatangi warga yang memiliki usaha membuat panganan local dengan menginformasikan terkait support dalam pengembangan wisata kuliner, dan diakhiri dengan kegiatan pelatihan pengelolaan pengembangan wisata kuliner di Desa Tihingan. Wisata kuliner yang dikembangkan diharapkan berkelanjutan, dimana tidak hanya dikonsumsi oleh wisatawan namun juga digemari oleh generasi muda dan juga Masyarakat local sehingga kelestariannya terjaga. Pengelolaan nantinya akan melibatkan Masyarakat local dengan dikoordinir oleh POKDARWIS dan Badan Pengelola Pariwisata sehingga keuntungan dapat dinikmati langsung oleh Masyarakat Desa Tihingan.

Kata Kunci: Pertanian, Pendampingan, Pelatihan, Pengelolaan, Wisata Kuliner,

PENDAHULUAN

Terjadinya perubahan pola konsumsi wisatawan yang mulai mengarah pada bentuk pariwisata ramah lingkungan perlu untuk dicermati, dimana isu lingkungan akhir-akhir ini telah dijadikan sebagai salah satu sumber dari keunggulan bersaing dalam bisnis dan politik (Widodo & Qurniasih, 2015). Mengetahui bagaimana perilaku masyarakat lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alamnya menjadi penting dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan (N. L. henny Andayani et al., 2024), serta dapat dijadikan sebagai keunggulan bersaing bagi destinasi desa wisata. Diferensiasi merupakan salah satu kemampuan bersaing

yang harus dimiliki berdasarkan *resource based view* (Gerhart & Feng, 2021). Daya saing dan juga keberlangsungan bisnis sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya (Manurung et al., 2024). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi destinasi wisata khususnya Desa Wisata yang memiliki atraksi wisata sejenis yaitu keberadaan lahan pertanian masyarakatnya.

Desa Tihingan sebagai salah satu desa wisata di wilayah Klungkung yang juga sebagian besar wilayahnya terdiri atas lahan pertanian. Perkembangan kepariwisataan Desa Tihingan telah didukung oleh keberadaan organisasi non profit yaitu kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) serta keberadaan organisasi profit yaitu tim pengelola Desa Wisata yang berada dibawah naungan BUMDES Bhukti Sedana Artha. Beragam aktifitas dan fasilitas wisata mulai berkembang di Desa Tihingan dalam Upaya mendukung kepariwisataannya, baik yang berorientasi wisata budaya maupun wisata alam.

Meningkatnya kesadaran global akan pentingnya faktor lingkungan dalam pembangunan menggeser paradigma konsep ekonomi linear yang merugikan lingkungan sebagai akibat over eksploitasi sumber daya dan penumpukan limbah berubah menjadi pendekatan ekonomi secara sirkular yang lebih mengarah kepada pengembangan ekonomi hijau dan berlanjut pada ekonomi berkelanjutan (Belliggiano et al., 2020). Dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungannya Desa Tihingan juga telah membentuk organisasi bank sampah yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menjual sampah plastik yang memiliki nilai ekonomi. Disamping itu juga TPS3R Bhakti Resik yang merupakan tempat Pengolahan Sampah Sementara Reuse, Reduce dan Recycle dibentuk di Desa Tihingan. Kondisi ini telah membuktikan bahwa Desa Tihingan serius dalam menggarap kepariwisataannya yang ramah lingkungan.

Keberadaan lahan pertanian Desa Tihingan tidak serta merta menawarkan makanan masyarakatnya sebagai salah satu atraksi wisatanya dalam wisata kuliner. Pemanfaatan makanan lokal dapat menimbulkan pariwisata berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat dengan melibatkan pedagang-pedagang makanan lokal skala kecil-menengah pada suatu daya tarik wisata (Purnomo, 2021). Hasil pertanian Masyarakat dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi atraksi wisata kuliner sehingga dapat membantu menciptakan kekuatan bersaing Desa Tihingan terhadap destinasi desa wisata lainnya. Disamping itu juga dengan dikembangkannya wisata kuliner dapat melestarikan makanan tradisional serta memberikan nilai tambah bagi hasil pertanian masyarakatnya. Adanya pendampingan ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan Masyarakat akan pengelolaan destinasi khususnya memperkenalkan makanan lokal hasil budidaya pertanian masyarakatnya,

sehingga dapat meningkatkan nilai jual serta keuntungan pariwisata, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakatnya dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan tanaman pertanian di daerahnya.

METODE

Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini dimulai dengan kegiatan 1) Kegiatan pengumpulan data mengenai potensi desa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata melalui hasil penelitian, data-data yang ada di disbudpar, observasi di lapangan, brosur dan internet, dimana diungkapkan bahwa kajian terkait pengelolaan wisata kuliner di Desa Tihingan belum dilakukan, 2) Pertemuan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Tihingan; 3) Pendataan terhadap peserta pendampingan dan Pelatihan Pengelolaan Kepariwisata di aparat Pengelola Desa Wisata Tihingan; 4) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.

Metode pengabdian yang dilaksanakan diantaranya pendampingan ke generasi muda terkait dengan pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan, dilanjutkan dengan pendampingan ke usaha masyarakat yang menjual panganan tradisional di Desa Tihingan untuk mengetahui bagaimana perkembangan usahanya dan pengelolaannya serta dukungannya dalam pengembangan wisata kuliner di Desa Tihingan. Kegiatan terakhir dilakukan pelatihan pengelolaan wisata kuliner dengan peserta ibu PKK Desa Tihingan dan pengelola Desa Wisata Tihingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menikmati kuliner/ makanan merupakan salah satu pengalaman yang dicari wisatawan (Kusyanda & Masdiantini, 2021). Potensi kuliner lokal atau makanan tradisional dapat dijadikan sebagai atraksi pariwisata atau daya tarik wisata bagi pengunjung, melalui cara penyajiannya, waktu penyajian, serta alat yang digunakan sehingga menimbulkan keunikan bagi wisatawan atau dapat sebagai atraksi wisata (Harsana & Triwidayati, 2020).

Masyarakat local sebagai pemilik suatu destinasi memainkan peran penting dalam membentuk merek yang kuat untuk destinasi tersebut (Zhang & Zhang, 2019). Kegiatan pengabdian difokuskan kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendampingan dan pelatihan. Kegiatan pengabdian diawali dengan pendampingan dengan memperkenalkan pertanian ramah lingkungan kepada generasi muda yang diwakili anak-anak

sekolah. Berikut pada gambar 1 dapat dilihat kegiatan dimana anak-anak melakukan kunjungan ke TPS3R yang dikelola oleh Desa Tihingan.



Gambar 1. Kunjungan anak sekolah ke TPS3R Bhakti Resik Desa Tihingan

Keberlanjutan sebuah destinasi tidak bisa dipisahkan dari peran serta generasi muda, khususnya anak sekolah dalam meningkatkan kesadarannya akan pariwisata sejak dini. Menjaga keseimbangan dengan melestarikan lingkungan (Arora et al., 2020) yang dalam *triple bottom line* dimaknai sebagai *planet*, tanpa melupakan perlindungan sosial (*people*) dan pertumbuhan ekonomi (*prosperity*) menjadi solusinya. Anak-anak sejak dini diajarkan bagaimana bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem. Mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang memiliki kemampuan bersaing dapat dilakukan dengan mengadopsi green strategy, walaupun hal ini diakui akan membutuhkan peningkatan biaya dalam pengaplikasiannya (Camisón, 2020).

Kegiatan juga dilakukan pendampingan dengan mengunjungi beberapa UMKM yang menawarkan panganan local Masyarakat, yang dapat dilihat pada gambar 2 dibawah.



Gambar 2. Kunjungan ke salah satu UMKM makanan lokal di Desa Tihingan

Kegiatan kunjungan dilakukan pada beberapa usaha UMKM Masyarakat yang ada di Desa Tihingan dimana usaha Masyarakat sangat bervariasi. Banyak panganan tradisional

hingga saat ini dilestarikan dan ada beberapa yang sudah mulai hilang karena kurang diminati oleh Masyarakat. Untuk menjaga eksistensi penganan tradisional tersebut sehingga dalam pengabdian ini menawarkan kegiatan pendampingan dengan mengenalkan penganan local kepada generasi muda, sehingga keberlanjutan penganan local dapat terjaga ditengah masifnya perkembangan makanan internasional saat ini. Kunjungan juga dilakukan dengan memberikan pemahaman terkait pentingnya diferensiasi produk sehingga usaha yang dijalani dapat bertahan dalam jangka waktu lama.

Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan mengenalkan penganan local kepada generasi muda yang dalam kegiatan pengabdian ini yaitu anak-anak sekolah. Anak-anak diajarkan cara membuat penganan local, yaitu jajanan Lukis. Melalui pariwisata anak-anak dapat belajar dan diberikan pengalaman (N. L. H. Andayani, 2024), membuat jajan Lukis dari proses persiapan sampai pada tahap penyajiannya hingga dinikmati bersama. Berikut pada gambar 3 dapat dilihat kegiatan pendampingan terhadap anak-anak dalam membuat makanan jajan Lukis



Gambar 3 Kegiatan pendampingan membuat jajan Lukis

Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pelatihan kepada ibu PKK dan pengelola Desa Wisata terkait pengelolaan wisata kuliner di Desa Tihingan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan mendeskripsikan peluang dikembangkannya penganan local sebagai salah satu peluang usaha wisata kuliner. Sejauh ini aktifitas wisatawan yang berkunjung ke desa Tihingan hanya sebatas melakukan aktifitas melihat proses pembuatan gamelan, serta melakukan kegiatan *tracking*. Paket untuk menikmati makanan local ditawarkan jika ada permintaan dari *Travel agent* maupun tamu bersangkutan, seperti yang dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Tamu Menikmati Lunch di areal sawah di Desa Tihingan

Pariwisata seperti yang diketahui sangat bergantung pada image dan lingkungan. Hal ini membuat pengembangan pariwisata perlu ditinjau dari berbagai perspektif lingkungan, meliputi: input sumber daya, limbah dan output emisi. Konsep ini juga dihubungkan dengan kelangkaan sumber daya, dampak terhadap lingkungan dan manfaat ekonomi, atau optimasi sumber daya terkait dengan produksi yang lebih bersih dan ramah lingkungan (Geissdoerfer et al., 2017). Tidak hanya itu konsep ekonomi sirkular juga mengusung penggunaan kembali, perbaikan, remanufaktur dan daur ulang produk, bahan, dan komponen (Munaro et al., 2020). Dengan dikembangkannya wisata kuliner untuk melengkapi wisata budaya dan alam yang telah dikembangkan lebih dulu di Tihingan diharapkan dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan melakukan perbaikan terhadap pengelolaan lahan yang masih menggunakan bahan-bahan kimia dan mulai beralih pada pengelolaan lahan yang ramah lingkungan.

Pengembangan wisata kuliner juga diharapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi semata namun juga digunakan sebagai alat untuk melestarikan makanan khas yang sudah mulai ditinggalkan oleh Masyarakat lokalnya sendiri. Wisata kuliner layak dikembangkan sebagai aktifitas agrowisata dalam Upaya membantu meningkatkan keberlanjutan ekonominya, disamping keberadaan faktor demografis berupa lanskap pedesaan, wisata pertanian dan pertanian (Holland et al., 2022).

SIMPULAN

Desa Tihingan berpeluang mengembangkan wisata kulinernya dalam upaya mendiversifikasikan produk wisatanya, serta menjaga kelestarian pangan local masyarakatnya di Tengah pesatnya perkembangan makanan international. Dalam pelaksanaan kegiatannya, kegiatan pengabdian ini telah mampu menciptakan kerjasama yang

baik antara lembaga perguruan tinggi dengan masyarakat. Mitra dalam hal ini dapat menawarkan penganan local masyarakatnya kepada wisatawan baik local maupun mancanegara dan tidak terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tetapi lebih diarahkan pada pelestarian makanan tradisional. Kegiatan yang dilakukan diharapkan mampu memotivasi masyarakat untuk melihat peluang usaha yang ada di Desa Tihingan, dalam Upaya pengembangan wisata kuliner di Desa Wisata Tihingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mendukung kegiatan pengabdian yang bersumber dari pendanaan DIPA lembaga.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, N. L. H. (2024). Pendidikan Melalui Pariwisata Digital (Eduwisata). In N. M. Martini (Ed.), *Transformasi Digital di Bidang Pariwisata* (pp. 141–156). Media Sains Indonesia.
- Andayani, N. L. henny, Wiranatha, A. S., Oka Suryawardani, I. G. A., & Sasrawan Mananda, I. (2024). Developing sustainable eco-agritourism based on resource based theory in Klungkung regency, Bali. *International Journal of Tourism and Hotel Management*, 6(1). <https://doi.org/10.22271/27069583.2024.v6.i1b.89>
- Arora, S., Bhaukhandi, K. D., & Mishra, P. K. (2020). Coronavirus lockdown helped the environment to bounce back. *Science of the Total Environment*, 742. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140573>
- Belliggiano, A., Garcia, E. C., Labianca, M., Valverde, F. N., & De Rubertis, S. (2020). The “eco-effectiveness” of agritourism dynamics in Italy and Spain: A tool for evaluating regional sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/su12177080>
- Camisón, C. (2020). Competitiveness and sustainability in tourist firms and destinations. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/su12062388>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy – A new sustainability paradigm? In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 143, pp. 757–768). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Gerhart, B., & Feng, J. (2021). The Resource-Based View of the Firm, Human Resources, and Human Capital: Progress and Prospects. *Journal of Management*, 47(7), 1796–1819. <https://doi.org/10.1177/0149206320978799>
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). *Potensi makanan tradisional sebagai daya tarik wisata kuliner di DI Yogyakarta*. 1(15), 1–24.
- Holland, R., Khanal, A. R., & Dhungana, P. (2022). Agritourism as an Alternative On-Farm Enterprise for Small U.S. Farms: Examining Factors Influencing the Agritourism Decisions of Small Farms. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/su14074055>
- Kusyanda, M. R. P., & Masdiantini, P. R. (2021). Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan. *JMPP*, 4(2).
- Manurung, G. G., Darmilisani, Melody Try Yana, Sherly Anesha, & Khalida Zia Zuriana. (2024). Meningkatkan Manajemen SDM sebagai Faktor Keunggulan Kompetitif dalam Pariwisata dan

Industri Perhotelan. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(2).
<https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i2.3389>

- Munaro, M. R., Tavares, S. F., & Bragança, L. (2020). Towards circular and more sustainable buildings: A systematic literature review on the circular economy in the built environment. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 260). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121134>
- Purnomo, A. M. (2021). Development of Local Food in Tourism for Supporting Sustainable Indonesia Tourism Development. *The 3rd International Conference on Social Sciences, Laws, Arts and Humanities (BINUS-JIC 2018)*, 104–109. <https://doi.org/10.5220/0010003300002917>
- Widodo, T., & Qurniasih, R. S. (2015). Pengaruh Kolektivisme, Perceived Consumer Effectiveness dan Kepedulian Lingkungan Terhadap Perilaku Pembelian Ramah Lingkungan. *Among Makarti*, 8(No. 16, Desember), 65–82.
- Zhang, J., & Zhang, Y. (2019). Trade-offs between sustainable tourism development goals: An analysis of Tibet (China). *Sustainable Development*, 27(1), 109–117. <https://doi.org/10.1002/sd.1873>